

PEMBELAJARAN SENI GRAFIS CETAK TINGGI DENGAN MOTIF FAUNA KELAS IX DI SMP NEGERI 29 PADANG

Ruci Wibowo¹, Yofita Sandra²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, 25171, Sumatera Barat, Indonesia

Email: ruciwibowo74@gmail.com

Submitted: 2022-09-12

Accepted: 2023-01-05

Published: 2023-03-10

DOI: 10.24036/stjae.v12i1.120537

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna kelas IX di SMP Negeri 29 Padang. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan dengan kata-kata apa yang sedang diteliti. Adapun prosedur pengumpulan data yaitu observasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni grafi cetak tinggi dengan motif fauna kelas IX di SMP Negeri 29 Padang, kemudian dari wawancara kepada pihak yang terkait, dokumentasi serta angket sebagai pengumpulan data dalam proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna kelas IX di SMP Negeri 29 Padang. Hasil penelitian pada proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna di kelas IX SMP Negeri 29 Padang tidak semua yang dilaksanakan berkaitan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh tenaga pendidik. Saat belajar, kebanyakan dari peserta didik belum mampu berkarya seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna karena minimnya waktu dan alat yang disediakan oleh sekolah. Hal ini dibuktikan pada rekap nilai pembelajaran seni grafis yang diberikan oleh guru. Rendahnya nilai yang didapatkan pada semester lalu, peserta didik diuji kembali pemahamannya tentang proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna di semester sekarang dengan melalui angket. Namun demikian respon peserta didik memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna termasuk dalam kategori "Baik"

Kata kunci: Pembelajaran, Seni Grafis, Cetak Tinggi, Motif Fauna

Pendahuluan

Salah satu keragaman dan kekayaan budaya Indonesia yakni ragam hias memiliki ribuan pulau serta puluhan suku bangsa dengan bahasanya masing-masing. Ada banyak variasi ragam hias dalam kehidupan sehari-hari. ragam hias sudah ada pada zaman prasejarah dan masih digunakan hingga kini sebagai sarana untuk memuaskan

© Universitas Negeri Padang



keinginan. Menurut (SP, 1980) “Ragam Hias adalah segala bentuk yang merupakan bagian dari karya seni yang ditambahkan atau sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memperindah atau menambah keindahan suatu objek agar tampak lebih indah dan menarik.”

Pendidikan seni adalah salah satu wadah yang mengajarkan pemahaman nasional berupa seni tradisional untuk dipelajari dalam rangka menjaga kualitas luhur warisan budaya Indonesia. Menurut (Triyanto, 1993) “Sarana pendidikan estetik dalam (pengembangan daya apresiasi) dan sebagai sarana pendidikan kreatif (pengembangan daya cipta dan ekspresi) merupakan sarana yang mengarah kepada pendidikan seni”. Pendidikan seni di sekolah difokuskan untuk membangun kepekaan estetika dan seni agar siswa mengembangkan pola pikir kritis, apresiatif, dan kreatif. Sikap ini akan berkembang jika sejumlah prosedur kegiatan dilaksanakan dengan mengikutsertakan siswa dalam semua kegiatan kelas dan ekstrakurikuler yang kreatif. Menurut (Triyanto, 1993) adalah “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan estetis (apresiasi), kreativitas (creativity) dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri.”.

Kurikulum Seni Rupa Sekolah Menengah Pertama yang diuraikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, memuat Standar Kompetensi (SK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum sekolah menengah pertama (SMP) kelas IX pada semester genap terdiri dari standar kompetensi (SK) untuk mengekspresikan diri melalui karya seni. Salah satu kompetensi dasar (KD) dari standar kompetensi (SK) adalah mengekspresikan diri melalui seni grafis.

Siswa berhak mengikuti kegiatan berkarya seni grafis sebagai bagian dari pendidikan seni rupa. Fakta di lapangan sub materi seni grafis dianggap penting untuk di pelajari dikarenakan seni grafis diyakini sering dipelajari serta mendapatkan perhatian.

Pembelajaran seni grafis adalah salah satu dari materi seni rupa yang dapat digunakan pada kelas IX di sekolah untuk membekali siswa dengan pengetahuan seni yang tidak terbatas pada melukis atau menggambar saja. Seni grafis harus memungkinkan siswa untuk menggunakan berbagai teknik dan media untuk menginspirasi kreativitas mereka. Kreativitas dan keterampilan dapat dikembangkan melalui pendidikan seni, terkhusus seni grafis sebagai sarana ekspresi.

Seni grafis memiliki empat teknik dasar yakni *wood cut*, *intaglio print*, *planography print*, dan *Silkscreen*. Seni grafis dengan teknik cetak tinggi (*woodcut*) merupakan salah satu dari beberapa proses seni grafis cetak tinggi yang dapat diajarkan. Jika dibandingkan dengan kolase atau cukil kayu, teknik cap dalam cetak tinggi merupakan teknik yang paling sederhana.

Salah satu dari empat teknik dalam seni grafis materi ajar pada mata pelajaran seni budaya di SMP kelas IX dalam kurikulum adalah cetak tinggi. (Budiwirman, 2011) menyatakan “*Relief print* adalah cetakan yang bersifat klise yang membubuhkan tinta pada bagian yang cembung dan menggambarnya kemudian. Ada tiga jenis hasil gambar: 1. Cetak positif: Ini berarti gambar berwarna hitam dengan latar belakang putih. 2. Tekanan negatif: Berarti gambarnya berwarna putih dengan latar belakang hitam. 3. Pencetakan kombinasi: Artinya, kedua jenis garis itu hadir dalam satu kanvasnya.”. Salah satu sekolah yang melaksanakan teknik cetak tinggi ini ialah SMP Negeri 29 Padang. Di SMP Negeri 29 Padang menggunakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2021/2022

serta diterapkan pada siswa kelas XI. Teknik seni grafis yang tidak diterapkan di SMP Negeri 29 Padang adalah *intaglio print*, *planography print*, dan *silkscreen*.

Teknik cap dalam *wood cut* dianggap sederhana karena hanya membutuhkan media berupa kertas gambar dan menggunakan sayatan tanaman seperti tangkai daun pisang, batang pada daun talas, sayatan umbi – umbian, dan sebagainya. (Andrews, 1964) menyatakan “Ada tiga metode dalam proses pencetakan. Cetakan pertama menggunakan motif yang membutuhkan beberapa balok kayu, gabus, tutup botol, daun, garpu plastik, dan spon. Barang-barang ini dapat ditemukan di dekat rumah atau ruang kelas. Saat mencetak, perlu juga mempertimbangkan pilihan subjek seperti motif, tinta dan warna, serta pencetakan. Jenis teknik ini dapat dilakukan oleh anak-anak dari segala usia. Cara ini memungkinkan keleluasaan dalam memilih motif dan desain. Tidak sulit bagi anak-anak untuk bereksperimen dengan warna dan desain”.

Peralatan serta bahan yang digunakan dalam sesi seni grafis ini tidak mahal, siswa hanya perlu menyediakan tinta, lekukkan pada kain, kertas dan sketsa motif yang memiliki tekstur menarik. (Rondhi, Mohamad. & Anton, n.d.) menyatakan “Sebuah karya seni adalah produk yang telah diproses dan diproses untuk membuat suatu produk. Bahan yang digunakan untuk membuat karya grafis ini sangat sederhana yaitu pewarna makanan dan kertas gambar. Dalam material, alat digunakan sebagai perkakas dalam membuat sesuatu. Alat yang digunakan untuk membuat karya seni grafis adalah penampang tanaman dan pewarna makanan. Klise berasal dari penampang tanaman dengan motif dan bentuk permukaan yang menarik untuk membuat motif di atas kertas”.

Motif fauna dalam seni grafis cetak tinggi dijadikan sebagai objek. (Ekoprawoto, 1992) menyatakan “Untuk tidak menghilangkan bentuk aslinya, ragam hias khususnya motif fauna telah mengalami perubahan yang disebut deformasi. Namun demikian untuk membentuk motif fauna yang diinginkan, motif fauna dapat dikombinasikan dengan motif flora”. Motif fauna memiliki bermacam-macam gambar dan tidak terikat dari jenis kelamin, seperti: Kebanyakan laki-laki menyukai kucing dan kebanyakan perempuan menyukai kupu-kupu. Motif flora memiliki bermacam-macam gambar dan rata-rata identik dengan bunga yang mayoritasnya disukai oleh perempuan.

Pembelajaran seni grafis cetak tinggi dilaksanakan pada semester 2. Untuk menghubungkan semester yang lalu dengan semester sekarang, siswa diminta untuk mengingat kembali pembelajaran seni grafis melalui angket. Proses pelajaran seni grafis cetak tinggi tersusun dari perencanaan dan pelaksanaan. Fakta di lapangan rancangan pelajaran seni grafis cetak tinggi berupa RPP dan pada pelaksanaan pelajarann seni grafis *ralief print* diperoleh dari nilai pembelajaran seni grafis dan responden siswa.

Pelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna diajarkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Padang. Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota padang tepatnya SMP 29 padang sangat mementingkan pendidikan seni budaya, dengan pelajaran seperti Seni Rupa, Seni Tari, dan Seni Musik yang termasuk di dalamnya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Berdasarkan peninjauan yang dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 29 Padang, pelajaran seni rupa tidak berupa melukis dan menggambar menggunakan cat air, krayon, ataupun pensil warna. Namun, guru juga mengenalkan siswa pada media seni rupa lainnya, seperti mengembangkan seni grafis dengan teknik *Ralief Print*.

Metode

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode yang menggambarkan dengan kata-kata apa yang sedang diteliti dan perilaku yang diamati. Kehadiran peneliti dan tempat pelaksanaan yaitu kelas IX di Sekolah Mengah Pertama Negeri 29 Padang. Objek penelitian adalah pelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna kelas IX di SMP Negeri 29 Padang. Subjek penelitian peserta didik kelas IX SMP 29 Padang.

Data primer dan data sekunder merupakan sumber data pada penelitian ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti memperoleh data primer dari hasil obsevasi dan wawancara sekolah dan data sekunder melalui buku-buku sumber penguat dari data yang diperoleh dari data primer. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

Observasi, observasi dilakukan sesuai tahapan deskriptif yaitu peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam dan disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

Wawancara, dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti di antaranya dengan siswa, guru, maupun pihak sekolah yang terkait.

Dokumentasi, dokumen penelitian ini adalah video, foto-foto kegiatan belajar mengajar dan lain-lain. Hasil ini selanjutnya diorganisir sedemikian sehingga menjadi data pelengkap.

Angket, dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket tertutup, yang sudah disediakan. Angket pertanyaan tertutup tidak memberi kesempatan pada responden untuk memberikan jawaban lain. Responden tinggal memilih jawaban sesuai pertanyaan yang dimaksud, seperti jawaban Ya atau Tidak atau pilihan ganda lainnya. Sasaran yang akan diberikan angket adalah siswa kelas IX SMP Negeri 29 Padang.

Analisis data

Analisis Pralapangan, penulis melakukan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, obsevasi awal, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan pelengkapan peneitin serta etika penelitian penyederhanaan pada pemusatan perhatian, melakukan pengabstrakan serta transfoemasi data kasar dari catatan – catatan tertulis di lapangan.

Analisis pekerjaan lapangan, penulis melakukan tahap pertama yaitu pengamatan sekaligus intervies dengan beberapa responden yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan guru. Wawancara dilakukan sekitar bulan juni- oktober dan untuk waktu serta tempat menyesuaikan. Tahap kedua yaitu dalam penganalisaan data, hasil *interview* dari beberapa responden digunakan sebagai pengumpulan data. Tahap ketiga yaitu mengadakan pembuktian dari hasil *interview*.

Tahap analisis data, penulis melakukan konsep dasar analisis data dengan tahapan yaitu reduksi data yakni proses dalam pemilihan dan penyederhanaan data kasar di lapangan yang kemudian ditulis dalam bentuk sebuah catatan, data display yang diartikan sebagai penyusunan data kedalam pola melalui uraian singkat berupa teks naratif dan verifikasi data yang diartikan sebagai tinjauan ulang data, memilih data penting, membuat kategori serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya penulis

menemukan tema dan merumuskan hipotesis hipotesis, penelitian ini bertolak dari ketertarikan peneliti akan hal-hal yang melatari pelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi dengan Motif Fauna Kelas IX di SMP 29 Padang antara lain adalah pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik yang telah memiliki kualifikasi akademik dan telah meniti karir profesi di bidang keguruan (tersertifikasi), dan fasilitas pembelajaran yang telah memadai. serta penulis menganalisis berdasarkan hipotesis, yakni menyusun dan menguraikan analisis data berdasarkan dari hipotesis berupa paparan data dan pembahasan penelitian terhadap pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi dengan Motif Fauna Kelas IX di SMP 29 Padang.

Hasil

Nilai Ajaran Seni Budaya di Kelas IX Peneliti mengumpulkan data nilai ajar seni budaya submateri seni grafis. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa guru melakukan segala upaya untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, tetapi sayangnya guru seni dan budaya tidak sepenuhnya melaksanakan pembelajaran mereka. Kegiatan pembelajaran juga terkendala oleh keterbatasan waktu, sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu dalam berkreasi seni grafis. Pembelajaran grafis tidak ideal meskipun belajar dalam dua sesi. Sarana serta prasarana di SMP N 29 Padang, terutama alat seni grafis yang ada di SMP N 29 Padang yang belum memadai.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan jumlah kelas IX di SMPN 29 padang adalah 8 kelas, kelas IX.1 dan kelas IX. 8 merupakan kelas unggul di SMPN 29 Padang. Berdasarkan wawancara pada tanggal 7 september 2022, hasil nilai pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna diperoleh dari nilai pengetahuan dan nilai keterampilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran seni grafis. Pada hasil nilai pelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna, terdapat kumpulan siswa yang mendapatkan nilai yang tinggi dan terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang cukup serta tidak sedikit siswa yang mendapatkan nilai yang dibawah KKM.

Berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada responden, terdapat 33 responden yang ikut partisipasi dalam mengisi angket, Peneliti menggunakan Perlengkapan kuesioner berisi 25 pernyataan. Untuk tujuan analisis instrumental, setiap tanggapan diberi skor. Pilihan tanggapan "SS" dengan skor 4 (sangat setuju), "S" dengan skor 3 (setuju), "TS" mendapat nilai 2 (tidak setuju) serta "STS" mendapat nilai 1 (sangat tidak setuju). Di bawah ini adalah hasil kuesioner survei seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna:

Tabel 1 Hasil angket pelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna

BUTIR PERNYATAAN	Frekuensi			
	SS	S	TS	STS
Butir 1	11	22		
Butir 2	7	23	3	
Butir 3	9	21	3	
Butir 4	6	25	2	
Butir 5	8	19	6	
Butir 6	4	19	10	

Butir 7	6	19	8	
Butir 8	10	19	4	
Butir 9	7	22	4	
Butir 10	6	19	8	
Butir 11	9	17	7	
Butir 12	7	18	8	
Butir 13	11	18		1
Butir 14	8	21	4	
Butir 15	10	20	3	
Butir 16	9	20	4	
Butir 17	5	19	9	
Butir 18	6	20	7	
Butir 19	12	19	2	
Butir 20	12	19	2	
Butir 21	12	18	3	
Butir 22	10	18	5	
Butir 23	6	14	13	
Butir 24	8	15	10	
Butir 25	11	18	4	

Pada table 1 menjelaskan bahwa paada setiap butir pernyataan memiliki jawaban yang bervariasi. Untuk memudahkan dalam penyusunan hasil angket, peneliti mendistribusikan pernyataan dan jawaban pada hasil angket. Pada pernyataan diklasifikasi menjadi 2 bagian yang terdiri dari seni grafis dan ragam hias. Kemudian pada jawaban disederhanakan dengan cara mengambil atau mengumpulkan pilihan jawaban yang terbanyak dari setiap butir pernyataan dan dihitung menjadi 1 jawaban. Sebagai contoh pada butir pernyataan 1 jawaban terbanyak adalah jawaban “setuju” dengan 22 jawaban, maka jawaban “setuju” disederhanakan menjadi 1 jawaban . Dengan demikian angket dapat didistribusikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna

Klasifikasi Pernyataan	Butir Pernyataan	Frekuensi				Jawaban
		(SS)	(S)	(TS)	(STS)	
Seni Grafis	19	-	19	-	-	19
Ragam Hias	6	-	6	-	-	6
Jumlah						25

Adapun pada tabel 2 menjelaskan bahwa pada seni grafis memiliki 19 butir pernyataan dengan 19 jawaban “Setuju” (S) dan pada ragam hias memiliki 6 butir pernyataan dengan 6 jawaban “Setuju” (S). Dari semua jawaban yang ada perlu diketahui kualitas sebuah jawaban, maka dari itu diperlukan deskripsi dalam sebuah jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna

Interval presentase	Jumlah	Keterangan
Sangat Setuju (SS)	-	Sangat Baik
Setuju (S)	25	Baik
Tidak Setuju (TS)	-	Tidak Baik
Sangat Tidak Setuju (STS)	-	Sangat Tidak Baik

Berdasarkan jawaban Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna dapat diperoleh 25 tanggapan “Sangat Setuju” (SS),). Dari semua jawaban kebanyakan siswa kelas IX SMP N 29 Padang menjawab “Setuju”, Dapat disimpulkan proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna termasuk dalam keterangan “Baik”.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, pada proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna di kelas IX SMP Negeri 29 Padang tidak semua yang dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelajaran yang telah disusun oleh guru. Saat belajar, kebanyakan dari peserta didik belum mampu berkarya seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna karena minimnya waktu dan alat yang disediakan oleh sekolah. Hal ini dibuktikan pada rekap nilai pembelajaran seni grafis yang diberikan oleh guru. Rendahnya nilai yang didapatkan pada semester lalu, peserta didik diuji kembali pemahamannya tentang proses pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna di semester sekarang dengan melalui angket. Namun demikian respon peserta didik memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni grafis cetak tinggi dengan motif fauna termasuk dalam kategori “Baik”

Referensi

- Amran Ekoprawoto, 1992. Ragam Hias Sebagai Media Ungkapan Simbolik: Medan: Widhy Vidya
- Andrews, M. F. 1964. Creative Printing. New Jersey: Printice-Hall, INC
- Budiwiman. 2011. Seni Cetak Mencetak. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Daeng Sudiwo. 2002. Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah. Bandung: Andira.
- Gustami SP. 1980. Ragam Hias Animal Yang Dibuat Dengan Media Kayu Dari Jepara: Jawa Tengah
- Rokhmat, Nur. 2009. Seni Grafis 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rondhi, Mohamad. Dan Anton, Sumartono. Tinjauan Seni Rupa I. Hand Out Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto. 1993. Pendidikan Seni sebagai Proses Enkulturası Nilai-nilai Budaya. Jurnal Media No.4 Th XVI. Semarang: FBS IKIP Semarang.